AT-TARIIZ: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam

http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/attariiz/index
DOI : https://doi.org/10.62668/attariiz.v4i04.1932
Email : info@azramediaindonesia.com

Open Access

ANALISIS GAYA HIDUP HALAL PADA BIDANG PARIWISATA DALAM PRESPEKTIF MAQASHID SYARIAH: STUDI OBJEK WISATA JALAN BRAGA BANDUNG

Uruban Atroba Mubarok[*1], Abdul Wahab[2], Muridah Isnawati[3], Atus Ludin Mubarok[4]
[1,2,3,4] Universitas Muhammadiyah Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia
[*]Corresponding Author: urubanatrobam@gmail.com

Info Article
Received:
01 September 2025
Revised:
03 Oktober 2025
Accepted:
01 November 2025
Publication:
30 November 2025

Keywords:
Halal Lifestyle, Maqashid Sharia, Muslim Tourists, Braga Street
Kata Kunci:
Gaya Hidup Halal, Maqashid Syariah, Wisatawan Muslim, Jalan Braga

Licensed Under a *Creative Commons Attribution 4.0 International License*

Abstract: *This research is motivated by the presence of global awareness of the need for tourism that is in harmony with Islamic principles. Braga street as a historical and cultural destination in Bandung has a high attraction but has not accommodated the needs of Muslim tourists optimally. The main problem lies in the gap between the potential of the area and the implementation of halal lifestyle values in accordance with maqashid sharia. The purpose of this study was to analyze the implementation of halal lifestyle in urban tourism areas and assess its suitability with the five principles of maqashid sharia: maintenance of religion, soul, mind, offspring, and property. This research used a qualitative approach with a case study method and a phenomenological approach. Data were collected through interviews with tourists and business actors, participatory observation, and documentation studies. The results showed that the application of halal lifestyle in Braga Street has not been structured, the availability of halal food, worship facilities, and sharia-friendly services is still limited. However, there is great potential to develop value-based and cultural halal tourism destinations, with support from local communities and government policies.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya kesadaran global pada kebutuhan akan pariwisata yang selaras dengan prinsip-prinsip islam. Jalan Braga sebagai destinasi bersejarah dan budaya di Kota Bandung memiliki daya tarik yang cukup tinggi tetapi belum mengakomodasi kebutuhan wisatawan muslim secara maksimal. Masalahnya kesenjangan antara potensi kawasan dengan implementasi nilai-nilai gaya hidup halal yang sesuai dengan maqashid syariah, maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan gaya hidup halal di kawasan wisata urban serta menilai kesesuaiannya dengan lima prinsip maqashid syariah: pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturun an, dan harta. Metode Studi kasus denagn pendekatan kualitatif dan pend ekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisifatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian bahwa penerapan gaya hidup halal di jalan braga belum terstruktur, ketersediaan makanan halal, sarana ibadah, serta pelayanan yang ramah syariah masih terbatas. Namun, terdapat potensi besar untuk mengembangkan destinasi wisata halal berbasis nilai dan budaya, dengan dukungan dari komunitas lokal dan kebijakan pemerintah.

INTRODUCTION

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata. Dengan terdiri atas lebih dari 17.100 pulau serta 742 bahasa daerah, Indonesia tidak hanya menjadi negara kepulauan terbesar di dunia, tetapi juga negara yang kaya akan keragaman budaya, lanskap, dan tradisi. Keunggulan kompetitif ini menjadikan pariwisata sebagai sektor strategis yang terus dikembangkan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Prediksi bahwa pariwisata mampu menyumbang devisa hingga US$ 20 miliar pada tahun 2019 menunjukkan betapa besarnya peran sektor ini dalam perekonomian Indonesia. Keberhasilan strategi branding "Wonderful Indonesia" yang berada pada posisi 47 dunia, melampaui "Truly Asia" Malaysia (96) dan "Amazing Thailand" (83), menjadi bukti bahwa pariwisata Indonesia memiliki daya saing tinggi di tingkat global.

Dalam konteks global, pariwisata halal juga mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Laporan Mastercard-Crescentrating (GMTI) 2019 mencatat peningkatan jumlah wisatawan Muslim secara konsisten, dari sekitar 140 juta pada tahun 2018 menjadi proyeksi 230 juta pada tahun 2026. Selain itu, Global Islamic Economy Report memprediksi bahwa pengeluaran wisatawan halal dunia meningkat dari US$ 177 miliar pada 2017 menjadi US$ 274 miliar pada 2023. Pertumbuhan ini mendorong banyak negara baik yang mayoritas Muslim maupun non-Muslim seperti Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan untuk berinvestasi dalam pembangunan destinasi halal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pasar wisatawan Muslim memiliki daya tawar besar dan dapat menjadi kekuatan ekonomi global.

Peningkatan tren pariwisata halal tidak lepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap gaya hidup halal (halal lifestyle). Literasi halal menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan industri halal nasional. Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia memiliki peluang besar menjadi pusat produsen halal global. Namun peluang ini sangat bergantung pada tingkat literasi masyarakat dalam mengonsumsi produk halal serta kesadaran produsen untuk menyediakan layanan dan komoditas yang memenuhi standar syariah. Dengan meningkatnya konsumsi masyarakat Muslim global yang mencapai US$ 2,4 triliun pada 2024 (Dinar Standard), sektor-sektor seperti makanan, minuman, obat-obatan, kosmetik, hingga pariwisata menjadi bagian penting dari ekosistem halal global.

Perkembangan wisata halal juga mencerminkan perubahan preferensi wisatawan Muslim, terutama generasi milenial, yang kini semakin memilih destinasi urban (urban

tourism) yang menawarkan pengalaman budaya, sejarah, dan keunikan lokal. Kota Bandung sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia menangkap peluang ini dengan mengembangkan sektor pariwisata halal. Analisis SWOT menunjukkan bahwa Bandung memiliki kekuatan berupa dukungan pemerintah, dominasi penduduk Muslim, serta banyaknya pilihan destinasi dan fasilitas ibadah. Kelemahannya adalah belum optimalnya layanan halal. Sementara itu, peluangnya mencakup aksesibilitas yang mudah dan ancamannya adalah persaingan dengan daerah lain yang sama-sama mengembangkan wisata halal.

Salah satu kawasan urban bersejarah di Bandung yang dikenal luas adalah Jalan Braga. Kawasan ini merupakan ikon wisata heritage yang menggabungkan arsitektur kolonial Belanda dengan kehidupan modern masyarakat urban. Pada tahun 2019, pemerintah menetapkan kawasan sekitar Jalan Braga sebagai desa wisata. Meski demikian, modernisasi yang terjadi menyebabkan pergeseran orientasi wisata dari sejarah dan budaya ke wisata belanja dan kuliner. Fasilitas seperti pusat belanja dan restoran kini menjadi daya tarik utama, mengalahkan identitas historis yang pernah menjadi kekuatan kawasan ini. Hal ini memunculkan persoalan baru terkait relevansi dan kesiapan Jalan Braga sebagai destinasi ramah Muslim.

Konsep gaya hidup halal sebagaimana dijelaskan oleh Zumrotun Nisa dan Ajib Ridlwan menunjukkan bahwa halal tidak hanya berkaitan dengan makanan dan minuman, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas hidup termasuk rekreasi, akomodasi, dan pengalaman wisata. Prinsip halal–tayyib menekankan pentingnya kualitas, etika, dan kesesuaian syariah dalam setiap aspek konsumsi dan aktivitas wisatawan Muslim. Sementara itu, konsep tourist gaze dari John Urry menekankan bahwa wisatawan modern tidak hanya mencari objek wisata, tetapi pengalaman yang bermakna dan mampu mencerminkan identitasnya. Dalam konteks wisatawan Muslim, mereka mencari pengalaman wisata yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan identitas spiritual mereka.

Standar wisata halal yang dikembangkan melalui GMTI dan IMTI memberikan pedoman dalam menilai kualitas destinasi wisata halal yang mencakup aspek aksesibilitas, komunikasi, lingkungan, dan layanan. Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan standar hotel syariah melalui Permenparekraf No. 2 Tahun 2014. Meskipun panduan ini sudah ada, implementasinya di banyak destinasi masih belum optimal, termasuk di Jalan Braga. Dalam perspektif maqashid syariah, pariwisata halal harus memenuhi perlindungan terhadap agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-

aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal). Penerapan maqashid dalam pariwisata halal memastikan bahwa kegiatan wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menjaga nilai agama, etika, lingkungan, dan kemaslahatan sosial. Namun pada kenyataannya, fasilitas dan layanan di Jalan Braga masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip ini. Tidak semua tempat makan memiliki sertifikasi halal, fasilitas ibadah masih terbatas, terdapat aktivitas hiburan malam yang tidak sesuai nilai Islam, serta minimnya informasi halal yang dapat diakses wisatawan Muslim. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan wisatawan Muslim dan kondisi aktual destinasi.

Ketidaksesuaian tersebut menimbulkan urgensi perlunya penelitian yang mengkaji bagaimana gaya hidup halal dapat diterapkan dalam destinasi urban bersejarah seperti Jalan Braga. Selain itu, dibutuhkan kajian yang menilai implementasi gaya hidup halal dalam perspektif maqashid syariah agar pengembangan pariwisata halal tidak hanya bersifat simbolis tetapi substantif. Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek pariwisata halal, namun kebanyakan masih terpisah-pisah dan belum mengintegrasikan gaya hidup halal, pengalaman wisata, dan maqashid syariah dalam konteks destinasi urban bersejarah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa model integratif yang dapat diterapkan pada destinasi sejenis.Penelitian berjudul "Analisis Gaya Hidup Halal Pada Bidang Pariwisata Dalam Perspektif Maqashid Syariah: Studi Objek Wisata Jalan Braga Bandung" ini diharapkan mengisi kesenjangan teoretis dan praktis dalam pengembangan pariwisata halal di destinasi urban bersejarah, serta memberikan kontribusi signifikan pada literatur akademik tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks pariwisata modern. umusan Masalah?. Bagaimana kriteria gaya hidup halal yang dapat diterapkan pada destinasi wisata urban bersejarah?. Bagaimana implementasi gaya hidup halal pada objek wisata Jalan Braga ditinjau dari perspektif maqashid syariah?

METHOD

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus kepada pemahaman mendalam tentang penerapan gaya hidup halal pada bidang pariwisata di Jalan Braga Bandung dari perspektif maqashid syariah. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara komprehensif fenomena sosial-budaya yang kompleks terkait dengan gaya hidup halal dalam konteks pariwisata urban

bersejarah. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat karena dapat mengungkap berbagai dimensi penerapan prinsip-prinsip halal dan maqashid syariah dalam konteks wisata Jalan Braga yang memiliki nilai historis. Penelitian kualitatif ini juga memungkinkan untuk mengeksplorasi dinamika interaksi antara kebutuhan wisatawan Muslim dengan karakteristik destinasi wisata urban bersejarah.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dan studi kasus. Pendekatan fenomenologi diterapkan untuk memahami kesan subjektif wisatawan Muslim saat mengunjungi dan menjelajahi Jalan Braga Bandung. Pendekatan studi kasus juga diterapkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi gaya hidup halal di Jalan Braga sebagai objek wisata urban bersejarah. Dalam penelitian ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana prinsip-prinsip gaya hidup halal diimplementasikan di kawasan Jalan Braga dengan mempertimbangkan nilai historis dan karakteristik khas kawasan termaksud. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretif untuk menganalisis penerapan maqashid syariah dalam konteks pariwisata di Jalan Braga. Pendekatan interpretif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan bagaimana lima aspek perlindungan terhadap maqashid syariah (perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) termanifestasi dalam kebijakan, infrastruktur, dan layanan pariwisata di kawasan tersebut.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Metode Penentuan Subjek

Dalam penelitian kualitatif ini, penentuan subjek penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman spesifik terkait dengan implementasi gaya hidup halal di kawasan wisata Jalan Braga Snowball sampling digunakan untuk mengidentifikasi informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan awal. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau informan yang memiliki pengetahuan spesifik namun mungkin tidak teridentifikasi pada tahap awal penelitian. Banyaknya informan pada penelitian ini tidak ditentukan secara pasti di awal,

namun akan mengikuti prinsip saturasi data, yakni pengumpulan data akan dihentikan ketika tidak ada lagi informasi baru yang signifikan yang diperoleh dari informan tambahan Metode penentuan subjek ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang komprehensif dari berbagai perspektif stakeholder yang terlibat dalam implementasi gaya hidup halal di kawasan wisata Jalan Braga.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dengan pendekatan interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang mencakup tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Proses analisis data dilakukan dengan cara simultan dengan pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus penelitian berdasarkan temuan awal.

1. Kondensasi Data**.** Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan material empiris lainnya. Proses kondensasi data ini tidak sekedar mereduksi data, tetapi juga mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan yang valid.
2. Penyajian Data. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data yang baik merupakan cara utama untuk validasi analisis kualitatif, dan membantu peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta melakukan analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**.** Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apa arti dari berbagai hal, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur kausal, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini awalnya bersifat tentatif dan akan semakin eksplisit dan mendasar seiring berjalannya penelitian

Dalam konteks penelitian ini, analisis data difokuskan pada pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip gaya hidup halal diimplementasikan di kawasan wisata Jalan Braga dan bagaimana implementasi tersebut dapat dievaluasi dari perspektif maqashid syariah. Analisis juga akan mempertimbangkan tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai halal ke dalam kawasan wisata urban bersejarah, serta

strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Jalan Braga sebagai destinasi wisata halal tanpa mengorbankan nilai historisnya. Secara keseluruhan, pendekatan penelitian dalam studi ini disusun guna memberikan pemahaman komprehensif tentang implementasi gaya hidup halal pada objek wisata Jalan Braga dari perspektif maqashid syariah. Pendekatan kualitatif dengan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena ini dan menghasilkan temuan yang dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata halal di kawasan urban bersejarah.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Kriteria Gaya Hidup Halal Diterapkan Pada Destinasi Wisata Urban Bersejarah

Gaya hidup halal dalam pariwisata berkembang menjadi sebuah paradigma komprehensif yang mencakup aspek konsumsi, pakaian, interaksi sosial, hiburan, serta tata kelola layanan yang sesuai syariah. Dalam konteks destinasi urban seperti Jalan Braga di Bandung, penerapan gaya hidup halal menuntut tersedianya makanan dan minuman bersertifikat halal, fasilitas ibadah yang memadai, lingkungan yang menjaga etika pergaulan, serta hiburan yang bebas dari unsur non-syariah. Penelitian Muawanah (2023) menegaskan bahwa pelayanan berbasis syariah merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pariwisata halal, sedangkan Fatwa DSN-MUI No.108/2016 memberi kerangka resmi bagi penyelenggaraan destinasi wisata syariah. Implementasi gaya hidup halal juga perlu mencerminkan maqashid syariah, terutama perlindungan agama (hifzh ad-din), jiwa (hifzh an-nafs), akal, harta, dan lingkungan. Hal ini mencakup penyediaan mushola, privasi pengunjung, kebersihan, keamanan, serta kualitas layanan yang toyyiban. Selain itu, penerapannya harus melibatkan dimensi transaksi dan tata kelola sesuai hukum ekonomi syariah, seperti kejujuran informasi, akad bisnis yang bebas dari gharar, maysir, dan riba, serta pengawasan lembaga hisbah.

Destinasi wisata halal juga dituntut untuk memberdayakan komunitas lokal melalui distribusi manfaat yang adil, model bisnis kemitraan syariah, dan pembiayaan halal berbasis lembaga keuangan syariah. Digitalisasi menjadi bagian penting dalam mendukung gaya hidup halal melalui penyediaan informasi layanan halal, peta ibadah, serta promosi yang jujur dan tidak menyesatkan. Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa wisata halal bukan sekadar penyediaan fasilitas ibadah atau makanan halal, melainkan sebuah ekosistem yang mengintegrasikan spiritualitas, etika

muamalah, keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan pengalaman edukatif yang sesuai syariah. Dengan penerapan yang holistik, destinasi urban bersejarah seperti Jalan Braga berpotensi menjadi kawasan wisata halal yang modern, inklusif, dan tetap harmonis dengan nilai budaya lokal maupun warisan sejarahnya.

Implementasi Gaya Hidup Halal pada Objek Wisata Jalan Braga Ditinjau dari Perspektif Maqashid Syariah

Jalan Braga sebagai ikon wisata Kota Bandung telah lama menjadi pusat aktivitas wisata urban yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain memiliki nilai sejarah yang kuat, kawasan ini juga menawarkan keragaman layanan wisata. Dalam konteks wisatawan Muslim, gaya hidup halal menjadi aspek penting yang mempengaruhi preferensi wisata, tidak hanya dalam hal konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga terkait kebutuhan ibadah, kesopanan, kenyamanan lingkungan, serta terpeliharanya nilai-nilai keislaman di ruang publik. Bapak K.H. Atus Ludin, tokoh agama sekaligus anggota MUI Kabupaten Bandung, menegaskan bahwa gaya hidup halal merupakan bentuk konsistensi ibadah seorang Muslim meskipun sedang berlibur. Menurutnya, maqashid syariah harus dijadikan panduan utama dalam pengembangan destinasi wisata, termasuk di Jalan Braga, agar wisata tidak menjauhkan umat dari nilai agama. Dalam wawancaranya, ia menyatakan bahwa berlibur tetap harus menjaga syariat, baik dalam pilihan makanan, pakaian, interaksi, maupun menjauhi hiburan yang dilarang oleh Islam.

Dalam perspektif maqashid syariah, perlindungan terhadap agama (hifz al-din) menempati posisi paling utama. Pada konteks wisata, hal ini tercermin dalam kebutuhan akan fasilitas ibadah yang layak dan mudah dijangkau wisatawan Muslim. Namun, berdasarkan kesaksian pengunjung seperti Siti Zalfa, fasilitas ibadah di sekitar Braga masih sulit ditemukan; beberapa mushala kecil tersedia namun kurang memadai, tempat wudhu terpisah jauh, dan ketersediaan mukena tidak merata. Meski terdapat pelaku usaha seperti Kopi Bahagia yang menyediakan mushala sederhana, fasilitas semacam ini belum tersebar merata. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan ibadah masih bergantung pada inisiatif individu, bukan hasil kebijakan sistematis pemerintah atau pengelola kawasan.

Maqashid syariah juga menekankan perlindungan jiwa (hifz al-nafs) yang berkaitan dengan keamanan, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan. Beberapa titik di Jalan Braga masih menunjukkan potensi kerawanan, terutama pada malam hari. Sementara itu, perlindungan keturunan (hifz al-nasl) menjadi tantangan tersendiri karena

keberadaan hiburan malam dan aktivitas yang tidak sepenuhnya selaras dengan nilai kesopanan publik. Perlindungan harta (hifz al-mal) pun menjadi isu penting, terutama terkait keadilan transaksi dan transparansi harga, mengingat wisatawan kadang masih menemukan praktik komersial yang tidak jelas atau tidak standar.

Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah menginisiasi gerakan "Wisata Ramah Muslim" sejak 2023 dan menerbitkan Perda Nomor 12 Tahun 2024 tentang Pariwisata Halal. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Luay, Ketua Tim Pengembangan Destinasi Disbudpar. Menurutnya, pemerintah mulai mengevaluasi standarisasi restoran dan kafe di kawasan Braga, bekerja sama dengan MUI dan BPJPH untuk mendukung sertifikasi halal. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa makanan non-halal dan aktivitas hiburan yang bertentangan dengan nilai Islam masih dapat dijumpai, sehingga implementasi perda tersebut belum menyeluruh.

Dari sisi masyarakat, penerapan gaya hidup halal juga memerlukan kesadaran individu sebagaimana disampaikan oleh pelaku usaha Muslim di Braga bernama Bapak Omen. Ia mengakui bahwa meski makanan halal cukup dominan, masih ada penjual yang menyediakan bahan haram seperti alkohol dan daging babi. Menurutnya, menjaga konsumsi sesuai syariat kembali kepada kesadaran masing-masing. Sementara itu, dari sisi pengunjung, kenyamanan ibadah dinilai masih kurang. Ibu Gustina, salah satu wisatawan, menyampaikan bahwa kebisingan, kepadatan pengunjung, dan keberadaan klub malam membuat ibadah menjadi tidak nyaman, sehingga prinsip maqashid terutama hifz al-din dan hifz al-nafs belum terpenuhi.

Secara teoritik, maqashid syariah menuntut agar aktivitas wisata mengandung nilai maslahat, baik untuk individu maupun masyarakat. Dalam pandangan Asy-Syatibi, implementasi maqashid harus menjamin keteraturan sosial (maslahah 'ammah). Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk melibatkan komunitas Muslim lokal dalam pengembangan wisata halal di Braga, misalnya melalui pemberdayaan UMKM, penyediaan layanan wisata syariah, dan edukasi standar halal bagi pelaku usaha. Selain itu, aspek edukasi dan perlindungan akal (hifz al-aql) juga relevan. Warisan sejarah Braga sebenarnya memiliki potensi besar untuk dijadikan media edukasi spiritual dan intelektual, namun narasi wisata yang berperspektif keislaman masih sangat minim. Padahal, integrasi antara warisan sejarah dengan nilai-nilai Islam dapat memperluas pengalaman wisatawan Muslim secara moral maupun intelektual.

Dalam konteks perbandingan global, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Malaysia telah berhasil menerapkan standar tinggi pada industri wisata halalnya. Dengan ratusan hotel bersertifikat halal dan penerapan standar internasional, Malaysia menempati posisi pertama dalam Global Muslim Travel Index. Hal ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi pemerintah Indonesia dalam mengembangkan standar wisata halal yang lebih kokoh dan berkesinambungan.

Dari sisi keberlanjutan, maqashid modern juga memasukkan perlindungan lingkungan (hifz al-bi'ah) sebagai aspek penting. Jalan Braga masih menghadapi masalah sampah, kemacetan, dan polusi visual. Gaya hidup halal menuntut etika wisata ramah lingkungan yang seharusnya dibangun melalui edukasi pengunjung dan fasilitas penunjang yang memadai. Selain itu, pembangunan wisata halal perlu memperhatikan aspek keluarga (hifz al-nasl), misalnya dengan menyediakan ruang publik yang ramah keluarga, kegiatan edukatif Islami, atau zona bebas konten vulgar.

Penerapan nilai halal juga relevan dengan pengembangan teknologi informasi seperti peta digital destinasi halal, petunjuk arah masjid, atau platform ulasan halal. Hal ini membantu wisatawan mendapatkan informasi yang mudah, cepat, dan akurat sehingga selaras dengan maqashid perlindungan akal dan harta. Dari aspek arsitektur, konsep Islamic urban design dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung nilai-nilai spiritual, seperti area ibadah yang terpencil dari kebisingan, rest area terpisah gender, serta elemen estetika yang sopan.

Implementasi gaya hidup halal di Jalan Braga memerlukan kolaborasi pemerintah, pelaku usaha, ulama, dan masyarakat. Wisata halal bukan sekadar branding, tetapi harus diwujudkan melalui kebijakan, fasilitas, suasana, hingga edukasi publik. Dengan menerapkan maqashid syariah secara komprehensif melalui penguatan hifz al-din, hifz al-nafs, hifz al-aql, hifz al-nasl, dan hifz al-mal, Jalan Braga memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata halal urban yang unggul, berdaya saing global, dan berkelanjutan secara spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis.

CONCLUSION

Gaya hidup halal pada destinasi wisata urban bersejarah menuntut penerapan nilai-nilai syariah dalam seluruh layanan wisata, mulai dari penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, hingga interaksi sosial dan hiburan yang sesuai syariat. Semua elemen ini harus sejalan dengan maqashid syariah, seperti menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Jalan Braga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata halal, tetapi

implementasinya masih parsial dan belum terkelola secara terpadu. Keterbatasan fasilitas halal, minimnya informasi dan literasi halal, serta keberadaan hiburan malam menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realitas. Untuk itu, diperlukan penguatan tata ruang, narasi sejarah, infrastruktur halal, serta kebijakan yang berbasis maqashid syariah melalui kolaborasi berbagai pihak. Dengan transformasi yang menyeluruh, Jalan Braga berpeluang menjadi ikon wisata halal urban yang membawa maslahat bagi masyarakat.

REFERENCES

Abdul Wahab. (2022). HUKUM EKONOMI SYARIAH. Zahir Publishing.

Adiwarman, A. K. (2013). EKONOMI MIKRO ISLAM. Rajawali Pers.

Aḥmad al-Zahrāwī, N. F., & Kamal, M. (2023). PARTICIPATORY HALAL TOURISM GOVERNANCE: A MAQASID AL-SHARIAH APPROACH. *Journal of Islamic Public Policy, 8*(2), 92–108. https://doi.org/10.5539/jipp.v8n2.12009

Alfian, R., et al. (2020). HALAL TOURISM: PILIHAN WISATA RAMAH MUSLIM DI INDONESIA. *Jurnal Halal Indonesia, 5*(1). https://doi.org/10.24002/jhi.v5i1.3371

Asy'ari, R., Afriza, L., & Silalahi, A. T. (2022). PENGEMBANGAN TATA KELOLA DESTINASI PARIWISATA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAK AT DI KAMPUNG WISATA BRAGA. *TOBA Journal of Tourism, Hospitality and Destination, 1*(1), 7–13. https://doi.org/10.55123/toba.v1i1.78

Auda, J. (2008). MAQASID AL-SHARIAH AS PHILOSOPHY OF ISLAMIC LAW: A SYSTEMS APPROACH. IIIT.

Dermawan, W., Akim, A., & Primawanti, H. (2020). PARADIPLOMASI BANDUNG MENUJU KOTA WISATA HALAL. *Indonesian Perspective, 5*(2), 183–200. https://doi.org/10.14710/ip.v5i2.34133

Dusuki, A. W., & Bouheraoua, S. (2011). THE FRAMEWORK OF MAQASID AL-SHARIAH AND ITS IMPLICATIONS FOR ISLAMIC FINANCE. ISRA.

Echchabi, A., Bocanet, A., & Grassa, R. (2022). DETERMINANTS OF SELECTION OF HALAL TOURISM DESTINATION: A CASE STUDY OF THE UAE. *Global Journal Al-Thaqafah, 12*(1), 186–203. https://doi.org/10.7187/GJAT072022-12

Eria Putri, A., & Munandar, J. M. (2023). ANALISIS FAKTOR YANG BERKONTRIBUSI DALAM PENGEMBANGAN WISATA HALAL DI

JABODETABEK. *Jurnal Manajemen dan Organisasi, 14*(4), 373–391. https://doi.org/10.29244/jmo.v14i4.52824

Faturochman, A. R. (2019). SUKUK DAN INVESTASI PARIWISATA HALAL: PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Shirkah, 4*(1), 45–59. https://doi.org/10.22515/shirkah.v4i1.1624

Haerul Akmal, Zubair, M., & Arifin, M. (2024). STRATEGI PENERAPAN WISATA HALAL BERBASIS MAQASHID SYARIAH PADA SEKTOR PERHOTELAN. *Jurnal Pariwisata Islam Indonesia, 5*(1), 33–49. https://doi.org/10.32678/jpii.v5i1.1002

Hidayat, T., Juwaini, A., & Rahwidhiyasa, P. (2023). PENTINGNYA LITERASI HALAL DALAM MENINGKATKAN EKONOMI INDONESIA. KNEKS.

Islam, M. M., Ab Talib, M. S., & Muhamad, N. (2023). CHALLENGES OF HALAL STANDARDS AND HALAL CERTIFICATION FOR ISLAMIC MARKETING. *Muslim Business and Economic Review, 2*(1), 105–124. https://doi.org/10.56529/mber.v2i1.156

Karini, R. A., Sri, R., & Putri, E. (2023). DAYA TARIK WISATA DAN CITRA DESTINASI TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI JALAN BRAGA. *Manajemen & Pariwisata, 2*(2).

Muawanah. (2023). PARIWISATA HALAL INDONESIA PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH IBNU ‘ASYUR. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 6(4).

Mustaqim, D. A. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL SEBAGAI PENDORONG EKONOMI BERKELANJUTAN BERBASIS MAQASHID SYARIAH. *AB-JOIEC, 1*(1), 44–116.

Nur Hidayat Syam. (2020). HALAL LIFESTYLE DAN STRATEGI PENGEMBANG AN EKONOMI SYARIAH BERBASIS PARIWISATA. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6*(2), 125–134. https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1080

Paryadi. (2021). PENDEKATAN MAQASHID SYARIAH DALAM PEMBANGUN AN PARIWISATA HALAL. *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam, 9*(2).

Reza, F., & Tinggogoy, F. L. (2023). APPLICATION OF THE HALAL CONCEPT IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0. *International Journal of Research in Vocational Studies, 3*(2). https://doi.org/10.53893/ijrvocas.v3i2.85

Yusuf al-Qaradawi. (2010). HALAL DAN HARAM DALAM ISLAM (Terj.). Gema Insani.